



ANALISIS RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG

Analysis of Farmer Response to Sustainable Food House Area Program (KRPL) on Lawang Region, Malang Regency

Maylatul Chasanah, Dwi Purnomo*, Ugik Romadi

Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan,
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, Malang
*Kontak: maylatulchasanah.stppmalang@gmail.com

Abstract

This study is a survey that aims to: 1) Describe the implementation of the KRPL program in Lawang Subdistrict, 2) Analyze the responses of farmers to the KRPL program in Lawang District, and 3) Analyze the influence of age, education, number of family members, income, yard area, perception and motivation towards farmer response to the KRPL program. This research was conducted in Ketindan and Kalirejo Village, Lawang District, Malang Regency. Determination of the research location was carried out purposively with the criteria that Lawang Subdistrict was the KRPL program recipient area. The object of study was the member of two female farmers Lawang District which received the KRPL program consist of 21 farmers from Teratai female farmers association and 25 farmers from Wanodyo female farmer association. The research using quantitative paradigm and conducted with survey techniques. Analysis of the data used included tests of validity, reliability, t test, normality test, multicollinearits, heteroscedasticity and multiple linear regression analysis. The results showed that: 1) The KRPL program was developed in Lawang Subdistrict as an effort to optimize the use of yard and food diversification in overcoming food insecurity in Malang Regency, 2) The level of farmers' response to the development of the KRPL program was 87% while the remaining 13% were still unsure , and 3) Factors that significantly influence the response of farmers in implementing the KRPL program in Lawang District, Malang Regency are the perceptions and motivations of farmers.

Keywords: Response, KRPL, multiple-regression analysis and t-test

Abstrak

Penelitian ini merupakan survei yang bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan program KRPL di Kecamatan Lawang, 2) Menganalisis tanggapan petani terhadap program KRPL di Kabupaten Lawang, dan 3) Menganalisis pengaruh umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, luas pekarangan, persepsi dan motivasi terhadap respon petani terhadap program KRPL. Penelitian ini dilakukan di Desa Ketindan dan Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan kriteria Kecamatan Lawang sebagai daerah penerima program KRPL. Objek penelitian adalah dua orang petani perempuan Kecamatan Lawang penerima program KRPL yang terdiri dari 21 orang petani dari Paguyuban Wanita Teratai dan 25 orang petani dari Paguyuban Wanita Wanodyo. Penelitian menggunakan paradigma kuantitatif dan dilakukan dengan teknik survei. Analisis data yang digunakan meliputi uji validitas, reliabilitas, uji t, uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program KRPL dikembangkan di Kecamatan Lawang sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan diversifikasi pangan dalam mengatasi kerawanan pangan di Kabupaten Malang, 2) Tingkat respon petani terhadap pengembangan program KRPL sebesar 87% sedangkan sisanya 13% masih ragu, dan 3) Faktor yang secara signifikan mempengaruhi respon petani

dalam melaksanakan program KRPL di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang adalah persepsi dan motivasi petani.

Kata kunci: respon, krpl, analisis regresi berganda dan uji-t

1. Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang menentukan kualitas sumberdaya manusia (SDM) bangsa dan stabilitas sosial politik suatu negara. Badan Pusat Statistik (2018), mencatat bahwa kebutuhan pangan rumah tangga di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada triwulan III tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 5,01% dibandingkan triwulan pada tahun 2017 yang juga tumbuh 3,31% dibanding triwulan tahun sebelumnya. Oleh karena itu peningkatan produktivitas dan diversifikasi pangan perlu dilakukan guna mewujudkan ketahanan pangan nasional.

UU No. 18 tahun 2012 pasal 60 mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal. Sejalan dengan itu maka pada tahun 2012 Kementerian Pertanian melalui Badan Litbang Pertanian bekerjasama dengan masyarakat membentuk suatu kawasan pemanfaatan pekarangan dan lahan sempit sebagai tempat produksi bahan pangan yang dibutuhkan oleh anggota keluarga. Model tersebut diberi nama Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL).

M-KRPL memanfaatkan pekarangan sebagai tempat produksi bahan pangan keluarga melalui penanaman berbagai tanaman sayuran, buah-buahan, umbi-umbian dan tanaman obat keluarga (toga), serta pemeliharaan ternak (sapi, kambing dan ayam) dan ikan. Sedangkan rumah tangga penduduk yang mengusahakan pekarangan sebagai penyedia bahan pangan rumah tangga yang berkulitas dan beragam disebut sebagai Rumah Pangan Lestari (RPL). Selanjutnya apabila RPL dikembangkan dalam skala yang lebih luas, berbasis dusun (kampung), desa atau wilayah lain yang memungkinkan, serta menerapkan prinsip RPL maka disebut sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Implementasi program KRPL di Kecamatan Lawang telah dilaksanakan sejak tahun 2016. Program ini diberikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Teratai di Desa Ketindan dan KWT Wanodyo di Desa Kalirejo, dibawah binaan Unit Pelaksana Teknis Balai Pertanian (UPT BP) Kecamatan Lawang. Masyarakat di Desa Ketindan dan Kalirejo sebelum mendapatkan program ini, sebagian besar belum melaksanakan pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal. Mereka hanya menanam tanaman turunan yang sudah ada seperti pohon pisang, mangga, tanaman hias dan lain-lain. Sedangkan tanaman sayuran masih jarang diusahakan.

Adanya program ini diharapkan merubah kehidupan anggota KWT peserta program KRPL menjadi lebih baik dari aspek sosial, ekonomi maupun lingkungan. Namun proses penerimaan suatu program oleh masyarakat tentu saja tidak terjadi begitu saja, melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diketahui respon masyarakat terhadap keberadaan program KRPL serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Metode Penelitian

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive, dengan kriteria bahwa Kecamatan Lawang merupakan wilayah penerima program KRPL. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kelompok di Kecamatan Lawang yang telah mendapatkan program KRPL. Maka diperoleh 2 kelompok yaitu KWT Teratai di Desa Ketindan dan KWT Wanodyo di Desa Kalirejo. Sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *non probability sampling* yaitu dengan teknik sensus atau jenuh. Seluruh anggota KWT Teratai dan Wanodyo ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini. Dasar pertimbangan digunakannya sampel jenuh adalah jumlah responden relatif kecil dan mudah untuk dijangkau. Adapun jumlah sampel penelitian yaitu 46 orang yang terdiri dari 21 orang anggota KWT Teratai dan 25 orang anggota KWT Wanodyo.

Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan 2 metode pengujian. Untuk menguji hipotesis pertama (hipotesis deskriptif) menggunakan uji *t-test* satu sampel. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur respon petani terhadap program KRPL dengan persamaan sebagai berikut:

a. $H_0 : \mu \leq 75\%$

$H_a : \mu > 75\%$

H_0 : Diduga kurang dari sama dengan 75% anggota KWT Teratai dan Wanodyo di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang memiliki respon yang tinggi dalam melaksanakan program KRPL.

H_a : Diduga lebih dari 75% anggota KWT Teratai dan Wanodyo di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang memiliki respon yang tinggi dalam melaksanakan program KRPL.

b. Statistik pengujian:

Hipotesis deskriptif diuji menggunakan *t-test* satu sampel dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2015)

$$t = \frac{X - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan: t = nilai t yang dihitung

X = nilai rata-rata

μ_0 = nilai yang dihipotesiskan

s = simpangan baku

n = jumlah sampel

c. Kriteria pengujian

t hitung $\leq t$ tabel Maka H_0 diterima dan H_a ditolak

t hitung $> t$ tabel Maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Pengujian hipotesis kedua (hipotesis asosiatif) dengan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi respon petani terhadap pengembangan program KRPL. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y' = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Keterangan: Y = Respon
b₀ = Kostanta
B = Koefisien regresi
X₁ = Umur
X₂ = Lama pendidikan
X₃ = Jumlah anggota keluarga
X₄ = Pendapatan
X₅ = Luas pekarangan
X₆ = Persepsi
X₇ = Motivasi

a. H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, luas pekarangan, persepsi dan motivasi secara parsial terhadap respon petani

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, luas pekarangan, persepsi dan motivasi secara parsial terhadap respon petani

b. Kriteria pengujian

Sig ≥ α (0,05) atau t hitung ≤ t tabel maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Sig < α (0,05) atau t hitung > t tabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima

3. Hasil dan Pembahasan

1) Implementasi Program KRPL di Kecamatan Lawang

Lokasi pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) berada di Kecamatan Lawang yang mencakup 2 wilayah yaitu Desa Ketindan dan Desa Kalirejo yang masing-masing dipilih satu kelompok wanita tani yaitu KWT Teratai dan KWT Wanodyo. Kegiatan tersebut dimulai sejak tahun 2016 dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

a) Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan pengumpulan informasi tentang potensi sumberdaya di wilayah kelompok sasaran. Pengumpulan informasi ini dilakukan oleh petugas dari Dinas Ketahanan Pangan yang melibatkan penyuluh pertanian dan koordinator UPT BP Kecamatan Lawang.

b) Pembentukan atau penguatan kelembagaan

Kelompok sasaran merupakan rumah tangga atau kelompok rumah tangga yang dianggap aktif dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah kawasan rumah pangan lestari. Kelompok sasaran yang dipilih berlokasi di Desa Ketindan yaitu KWT Teratai dan di Desa Kalirejo yaitu KWT Wanodyo. Kelompok tersebut relatif sudah aktif dan dinamis, sehingga kegiatan yang dilakukan cenderung pada penguatan kelembagaan lokal yang sudah ada.

Penguatan kelembagaan kelompok dilakukan untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia anggota melalui berbagai kegiatan pendampingan, pelatihan, fasilitasi bantuan, akses permodalan, fasilitasi pembinaan pada organisasi kelompok dan peningkatan efisiensi usaha. Adapun penguatan kelembagaan yang dilakukan terkait dengan program KRPL mencakup aspek SDM, aspek manajemen

kelompok, aspek manajemen pengelolaan Kebun Bibit Desa (KBD), aspek pengolahan hasil pertanian, aspek permodalan dan peningkatan partisipasi anggota.

c) Sosialisasi program KRPL

Kegiatan sosialisasi program KRPL dilakukan oleh tim dari Dinas Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian kepada keluarga calon penerima program KRPL di Kecamatan Lawang dengan melibatkan pemerintah daerah, DKP, UPT BP Kecamatan Lawang, KWT Teratai, KWT Wanodyo dan tokoh masyarakat. Sosialisasi program dilaksanakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pengembangan KRPL dan membuat rencana kegiatan yang terstruktur.

d) Pelatihan

Pelatihan dilakukan untuk membekali keluarga calon penerima program KRPL mengenai keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan pemanfaatan lahan pekarangan. Adapun teknologi yang diperkenalkan dalam kegiatan pelatihan meliputi teknis budidaya berbagai jenis komoditas tanaman secara organik, pelatihan membuat kompos dari limbah rumah tangga, pelatihan membuat pembibitan tanaman, pelatihan penanganan panen dan pasca panen, serta pelatihan usaha ternak kelinci dan ayam kampung.

e) Pengembangan Kebun Bibit Desa (KBD)

Pengembangan KRPL perlu didukung dengan adanya KBD, supaya kegiatan budidaya dapat berjalan secara berkelanjutan dan aspek perbenihan dapat terpenuhi. Pengembangan KBD ini bertujuan sebagai tempat produksi dan distribusi benih dan bibit berbagai jenis tanaman bagi anggota KWT. KBD dibuat dan dikelola oleh anggota KWT yang didampingi oleh tim pendamping. Bibit hasil produksi KBD juga dijual untuk masyarakat yang membutuhkan. Jenis komoditas bibit yang tersedia di KBD KWT Wanodyo diantaranya yaitu cabai, terong, sawi dan tomat. Sementara itu KWT Teratai tidak mempunyai KBD. Sehingga untuk penyediaan bibit, anggota membeli atau membuat benih turunan sendiri.

f) Membuat demplot pekarangan secara lengkap

Demplot pekarangan lengkap atau disebut juga sebagai kebun percontohan dibangun sebagai tempat pembelajaran anggota KWT dan sekaligus konservasi sumberdaya genetik. Kebun percontohan dibuat secara *integrated* atau terpadu. Komponen kebun percontohan selain sayuran, buah-buahan dan tanaman pangan (umbi-umbian) juga mencakup peternakan (unggas: itik petelor) dan ikan (ikan mujaer). Prinsip *integrated* tersebut dapat mengurangi input produksi seperti pupuk dan pestisida sehingga biaya usaha dapat berkurang.

g) Optimalisasi pemanfaatan pekarangan anggota kelompok

Di Kecamatan Lawang khususnya di Desa Kalirejo dan Desa Ketidan rata-rata kepemilikan pekarangan relatif kecil. Oleh karena itu tanaman yang dikembangkan adalah sayuran dalam pot dan polybag yang diatur di halaman rumah. Untuk anggota KWT dengan luas lahan yang relatif luas yang berkisar >70 m² komoditas yang ditanam lebih beragam. Pada pekarangan depan dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis sayuran, buah dan tanaman hias. Pekarangan samping dimanfaatkan untuk kolam ikan dan pekarangan belakang dimanfaatkan untuk memelihara ternak seperti ayam kampung, itik dan sapi.

2) Respon Petani terhadap Pengembangan Program KRPL

Secara keseluruhan respon petani yang meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif terhadap program KRPL berada pada kategori baik. Namun untuk mengetahui jumlah respon petani terhadap program KRPL yang dikembangkan di KWT Teratai dan Wanodyo perlu dilakukan pengukuran tingkat respon secara keseluruhan. Adapun sebaran petani berdasarkan respon terhadap program KRPL di KWT Teratai dan Wanodyo Kecamatan Lawang tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel

Tabel 1
Sebaran Petani berdasarkan Respon Terhadap KRPL

No	Kategori (Skor)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak mendukung (13-30)	0	0,0
2	Ragu-ragu (31-48)	6	13,0
3	Mendukung (49-65)	40	87,0
	Jumlah	46	100,0

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa petani yang mendukung pelaksanaan program KRPL sebanyak 87%. Sedangkan 13% lainnya masih ragu-ragu. Hal ini disebabkan karena kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan melalui penanaman aneka macam sayuran, buah-buahan, tanaman obat keluarga dll merupakan kegiatan yang tidak baru lagi bagi mereka. Sifat dari teknologi yang diperkenalkan relatif dapat diterapkan oleh petani dan memiliki manfaat yang luas sehingga petani mendukung program ini dan siap untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga lebih dari 75% petani di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang memiliki respon yang tinggi dalam melaksanakan program KRPL. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut dilakukan uji *t-test* satu sampel sebagai berikut:

a. Skor ideal untuk respon petani

$$= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah soal} \times \text{jumlah responden}$$

$$= 5 \times 13 \times 46$$

$$= 2.990$$

$$\text{Rata-rata} = 2.990 : 46 = 65$$

b. Hipotesis

$$H_0 : \mu \leq 75\%, 0,75 \times 65 = 48,75$$

$$H_a : \mu > 75\%, 0,75 \times 65 = 48,75$$

c. Pengujian dengan uji *t-test* satu sampel

$$t = \frac{X - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{53,4 - 48,75}{\frac{4,34}{\sqrt{46}}}$$

$$t = \frac{4,65}{0,64}$$

$$t = 7,265$$

d. Kriteria pengujian

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ Maka H_0 diterima dan H_a ditolak

$t_{hitung} > t_{tabel}$ Maka H_0 ditolak dan H_a diterima

e. Kesimpulan

$t_{hitung} = 7,265$

$t_{tabel} = 1,679$

Maka dapat disimpulkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis yang menyatakan bahwa kurang dari 75% petani di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang memiliki respon yang tinggi dalam melaksanakan program KRPL (H_0) ditolak dan H_a diterima.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani terhadap Pengembangan Program KRPL

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap pengembangan program KRPL di Kecamatan Lawang. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh dalam membentuk respon petani terhadap program KRPL meliputi umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas pekarangan, persepsi dan motivasi. Adapun hasil analisis regresi linier berganda terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi respon petani terhadap program KRPL dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t hitung	Nilai t tabel $\alpha = 0,05$	Sig	Kategori Hub.
1.	Umur	-,145	-1,927	2,024	,061	Tidak sig
2.	Lama Pendidikan	-,467	-1,483	2,024	,146	Tidak sig
3.	Jumlah anggota Keluarga	,086	,108	2,024	,915	Tidak sig
4.	Pendapatan	9,145E-007	1,367	2,024	,180	Tidak sig
5.	Luas pekarangan	,024	1,393	2,024	,172	Tidak sig
6.	Persepsi	,615	3,185	2,024	,003	Signifikan
7.	Motivasi	,461	2,147	2,024	,038	Signifikan
	Konstanta	16,513				
	F hitung	7,604				
	F tabel	2,356				

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui terdapat 2 variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani. Sedangkan 5 variabel independen lainnya tidak berpengaruh secara signifikan, dengan nilai sig sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Berikut hasil uji secara parsial variabel-variabel yang diduga mempengaruhi respon petni terhadap program KRPL.

a. Umur (X1)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel umur petani adalah -0,145 dengan nilai signifikansi 0,061. Nilai t hitung variabel umur petani sebesar -1,927 lebih kecil daripada t tabel dengan taraf $\alpha = 0,05$ yaitu 2,024 menunjukkan bahwa variabel umur petani tidak berpengaruh secara signifikan dalam membentuk respon petani terhadap program KRPL. Maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tinggi rendahnya umur petani tidak mempengaruhi tingkat responnya terhadap program KRPL.

Faktor umur tidak mempengaruhi respon petani terhadap program KRPL disebabkan karena pemanfaatan lahan pekarangan lebih banyak ditentukan oleh keterampilan dan kemampuan anggota KWT dalam melakukan budidaya di lahan pekarangan. Keterampilan dan kemampuan dalam budidaya diperoleh apabila anggota KWT memiliki pengalaman budidaya yang banyak. Menurut Novia (2011:54), petani dengan umur muda cenderung mempunyai aspek konseptual yang lebih baik, namun dalam teknis budidaya pada dasarnya petani yang tua lebih banyak pengalaman dan keterampilan.

b. Lama pendidikan (X2)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel lama pendidikan adalah -0,467 dengan nilai signifikansi 0,146. Nilai t hitung variabel lama pendidikan sebesar -1,483 lebih kecil daripada t tabel dengan taraf $\alpha = 0,05$ yaitu 2,024 menunjukkan bahwa variabel lama pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dalam membentuk respon petani terhadap program KRPL. Maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti semakin lama pendidikan petani tidak mempengaruhi tingkat responnya terhadap program KRPL.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan generalisasi yang dikemukakan oleh Rogers dalam Koyslal (2008:71), bahwa antara *earlier adopters* dengan *later adopters* mempunyai perbedaan dalam hal tingkat pendidikan formal. Namun generalisasi yang dilakukan oleh Rogers didasarkan pada hasil penelitian masyarakat yang telah melaksanakan usaha dengan tujuan komersil. Sedangkan pada penelitian ini responden penelitian merupakan masyarakat subsisten yang mana pelaksanaan budidaya pada lahan pekarangan belum berorientasi pada usaha atau bisnis, akan tetapi untuk mengisi waktu luang.

Penelitian ini selaras dengan hasil kajian Hindarti dkk (2012:8), yang menyimpulkan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan sistem pertanian organik. Sehingga variabel lama pendidikan dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap respon berarti bahwa anggota KWT yang memiliki pendidikan tinggi ataupun rendah memiliki peluang yang sama untuk menerapkan program KRPL.

c. Jumlah anggota keluarga (X3)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah anggota keluarga adalah 0,086 dengan nilai signifikansi 0,915. Nilai t hitung variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,108 lebih kecil daripada t tabel dengan taraf $\alpha = 0,05$ yaitu 2,024 menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara signifikan dalam membentuk respon petani terhadap program KRPL. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti semakin

banyak jumlah anggota keluarga petani tidak mempengaruhi tingkat responnya terhadap program KRPL.

Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Adiana dan Karmini (2008:41), menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga maka jumlah kebutuhan keluarga juga semakin meningkat dan begitupun sebaliknya. Namun di wilayah penelitian sebagian besar anggota KWT merupakan tipe keluarga sedang dengan jumlah anggotanya 3-4 orang. Sehingga kebutuhan pangan keluarga relatif sedang. Penelitian Ramadhani dkk (2016:15) menyebutkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap adopsi petani dalam menerapkan program KRPL. Sehingga anggota KWT dengan jumlah anggota banyak ataupun sedikit memiliki peluang yang sama untuk menerapkan program KRPL.

d. Pendapatan (X4)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel pendapatan adalah 9,145E-007 dengan nilai signifikansi 0,180. Nilai t hitung variabel pendapatan sebesar 1,367 lebih kecil daripada t tabel dengan taraf $\alpha = 0,05$ yaitu 2,024 menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan dalam membentuk respon petani terhadap program KRPL. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti semakin banyak pendapatan petani tidak mempengaruhi tingkat responnya terhadap program KRPL.

Faktor pendapatan tidak mempengaruhi respon petani dalam menerapkan program KRPL disebabkan karena pemanfaatan lahan pekarangan tidak membutuhkan modal atau biaya karena penyediaan input dan sarana produksi diberikan oleh pemerintah dalam bentuk bantuan pembiayaan baik uang maupun barang. Sehingga perbedaan tingkat pendapatan di antara anggota KWT tidak menyebabkan perbedaan respon petani.

e. Luas pekarangan

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel luas pekarangan adalah 0,024 dengan nilai signifikansi 0,172. Nilai t hitung variabel luas pekarangan sebesar 1,393 lebih kecil daripada t tabel dengan taraf $\alpha = 0,05$ yaitu 2,024 menunjukkan bahwa variabel luas pekarangan tidak berpengaruh secara signifikan dalam membentuk respon petani terhadap program KRPL. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti semakin luas pekarangan yang dimiliki petani tidak mempengaruhi tingkat responnya terhadap program KRPL.

Variabel luas pekarangan tidak mempengaruhi respon petani disebabkan karena pelaksanaan program KRPL tidak membedakan luas pekarangan yang dimiliki oleh petani. Petani yang memiliki lahan pekarangan yang sempit mempunyai kesempatan yang sama dengan petani yang memiliki lahan pekarangan yang luas dalam pelaksanaan program KRPL. Tingkat respon petani terhadap program KRPL akan dikembalikan pada pribadi masing-masing individu bukan dipengaruhi oleh lahan pekarangan yang dimiliki. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk (2015:188), bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam mengembangkan inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum.

f. Persepsi (X6)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel persepsi adalah 0,615 dengan nilai signifikansi 0,003. Nilai t hitung variabel persepsi sebesar 3,185 lebih besar daripada t tabel dengan taraf $\alpha = 0,05$ yaitu 2,024 menunjukkan bahwa variabel persepsi berpengaruh secara signifikan dalam membentuk respon petani terhadap program KRPL. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien regresi variabel persepsi petani berpengaruh positif (+) terhadap respon petani dalam melaksanakan program KRPL. Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel persepsi dan respon petani adalah searah. Nilai positif ini artinya semakin baik persepsi yang dimiliki petani terhadap program KRPL, maka semakin tinggi responnya terhadap program KRPL.

Nilai koefisien regresi variabel persepsi sebesar 0,615 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel persepsi dapat menaikkan variabel respon petani sebesar 0,615. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi petani maka semakin tinggi responnya terhadap program KRPL. Hal ini selaras dengan pendapat dari Ivancevich *et al* (2007), yang menyatakan persepsi sangat menentukan respon seseorang untuk berbuat. Persepsi merupakan suatu proses kognitif dimana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan.

g. Motivasi (X7)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel motivasi adalah 0,461 dengan nilai signifikansi 0,038. Nilai t hitung variabel motivasi sebesar 2,147 lebih besar daripada t tabel dengan taraf $\alpha = 0,05$ yaitu 2,024 menunjukkan bahwa variabel motivasi berpengaruh secara signifikan dalam membentuk respon petani terhadap program KRPL. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi petani dapat mempengaruhi tingkat responnya terhadap program KRPL. Koefisien regresi variabel motivasi petani berpengaruh positif (+) terhadap respon petani dalam melaksanakan program KRPL. Nilai positif ini artinya semakin baik motivasi yang dimiliki petani terhadap program KRPL, maka semakin besar responnya terhadap program KRPL.

Nilai koefisien regresi variabel motivasi sebesar 0,461 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel motivasi dapat menaikkan variabel respon petani sebesar 0,461. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik motivasi petani maka semakin tinggi responnya terhadap program KRPL. Motivasi akan mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan supaya dapat mencapai tujuannya. Selaras dengan penelitian (Budianto dkk, 2016: 213), yang menyatakan bahwa motivasi berhubungan dan erat kaitannya dalam membentuk respon petani. Petani dengan motivasi yang tinggi akan menunjukkan respon yang tinggi pula.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan:

- a. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di kembangkan di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dan diversifikasi pangan dalam mengatasi kerawanan pangan di Kabupaten Malang.

- b. Tingkat respon petani terhadap pengembangan program KRPL sebesar 87% mendukung sedangkan 13% lainnya masih ragu-ragu.
- c. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani dalam melaksanakan program KRPL di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang adalah persepsi dan motivasi petani.
 - Semakin baik persepsi petani terhadap program KRPL maka semakin tinggi responnya.
 - Semakin tinggi motivasi petani terhadap program KRPL maka semakin tinggi responnya.
- d. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani dalam melaksanakan program KRPL di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang adalah umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan luas pekarangan.

Daftar Pustaka

- Adiana, Pande Putu Erwin dan Ni Luh Karmini. 2008. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Halaman 39-48.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian: Jakarta.
- BPS. 2018. *Konsumsi Rumah Tangga Triwulan II Tahun 2018*. [Online] Tersedia: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/11/06/konsumsi-rumah-tangga-triwulan-iii2018-tumbuh-501>. [7 Januari 2019].
- Budianto, Hilman. dkk., 2016. *Respon Anggota Kelompok tani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat*. JIIA. Volume 4, Nomor 2. Halaman 209-217.
- Hindarti, Sri dkk. 2012. *Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji Kota Batu*. Jurnal Wacana. ISSN: 1411-0199. E-ISSN: 2338-1884. Volume 15 Nomor 2. Halaman 1-11.
- Ivancevich., et al. 2007. *Perilaku Manajemen Organisasi*. Penerbit Erlangga.
- Koylal, Johny A. 2008. *Respon Evaluatif Petani Terhadap Kelompok Tani dalam Perspektif Kondisi Sosial Ekonomi*. Jurnal Partner. Nomor 1. Halaman 67-73.
- Novia, Rifki Andi. 2011. *Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Volume 7, Nomor 2. Halaman 48-60.
- Pemerintah Indonesia. 2012. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Ramadhani, Suci dkk. 2016. *Tingkat Adopsi etani terhadap Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dan Hubungannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara Medan.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Wijayanti, Alvitri dkk. 2015. *Respon Petani terhadap Inovasi Budidaya dan Pemanfaatan Sorgum di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 26, Nomor 2. Halaman 179-191.